



THE INFLUENCE OF EXTENDING CONCEPT THROUGH LANGUAGE ACTIVITIES (ECOLA) METHOD IN STUDENTS' READING COMPREHENSION ABILITY IN BAHASA INDONESIA SUBJECT CLASS V

N. Reino Putri Deka¹, Titim Fatimah², Siti Khozanatu Rohmah³

¹Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

reinopd12@gmail.com

Naskah diterima: 03 September, 2024, direvisi: 20 September, 2024, diterbitkan: 30 September, 2024

ABSTRACT

The purpose of this study was to measure the difference in the average increase in reading comprehension ability of fifth grade students in Indonesian language subjects who studied using the Extending Concept Through Language Activities (ECOLA) method with students who studied using the scientific approach. This study was a quasi-experimental study with the Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design. The sample of this study was students of grades V-A and V-B of Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah, Bandung City. The data collection technique used was a reading comprehension ability test. The data analysis technique used an independent t-test with a significance level of 0.05. The results showed that students' reading comprehension ability before and after applying the ECOLA method increased by 79.90% with the interpretation category "effective". Students' reading comprehension ability before and after applying the scientific approach increased by 68.91% with the interpretation category "quite effective". The researcher concluded that there was a significant difference in the average increase in reading comprehension ability of fifth grade students who used the Extending Concept Through Language Activities (ECOLA) method and the scientific approach.

Keywords: ECOLA, Madrasah Ibtidaiyah, reading comprehension

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang belajar menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain *The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V-A dan V-B Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan membaca pemahaman. Teknik analisis data menggunakan *independent t-test* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah menerapkan metode ECOLA memperoleh peningkatan sebesar 79,90% dengan kategori tafsiran "efektif". Kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah menerapkan

pendekatan saintifik memperoleh peningkatan sebesar 68,91% dengan kategori tafsiran “cukup efektif”. Peneliti menyimpulkan terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V yang menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dan pendekatan saintifik yang signifikan.

Kata Kunci: ECOLA, Madrasah Ibtidaiyah, membaca pemahaman.

1. Pendahuluan

Dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea empat dijelaskan bahwa bangsa Indonesia mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mewujudkan hal tersebut, satu diantara usaha yang dapat dilaksanakan ialah melalui pendidikan. Melalui pendidikan siswa dapat membentuk kepribadian dan memperoleh ilmu pengetahuan (Hidayat, 2019). Pendidikan adalah suatu usaha atau pemberian bantuan kepada manusia yang bertujuan untuk memanusiakan manusia atau humanisasi agar dapat mengembangkan dirinya berdasarkan martabat kemanusiannya (Mahmud *et al.*, 2023).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Rahman *et al.*, 2022). Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada peserta didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Salahudin, 2011). Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan aspek kepribadian manusia dalam mencakup sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan (Wahid, 2023). Pendidikan dan unsur pendukungnya saling mempengaruhi yang akan menjadi pendukung terbentuknya hasil yang memuaskan (Mangkuwibawa & Khoiruddin, 2021).

Perhatian terhadap perkembangan pendidikan sangatlah penting saat ini, karena perubahan dari waktu ke waktu juga mempengaruhi pendidikan. Dengan demikian kita harus mempertimbangkan pendidikan, mempertimbangkan hasil pendidikan, dan mempertimbangkan bagaimana pendidikan berkembang. Kumpulan hasil belajar yang dicapai siswa setelah selesainya aktivitas pendidikan dikenal sebagai tujuan pendidikan. Semua aktivitas tersebut melibatkan pendampingan, pengajaran, dan pelatihan dengan tujuan untuk memenuhi tujuan belajar (Wirawan *et al.*, 2022).

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan di atas berakar pada warisan budaya bangsa Indonesia (Ikhwan, 2015). Dalam rangka perwujudan tujuan tersebut, peranan dan fungsi guru sangat penting dalam prosesnya.

Selain menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik, tugas lain guru yang tidak kalah penting yakni menjadi pengajar, pelatih, pembimbing, pengarah, pemberi nilai dan evaluasi agar menjadikan peserta didik yang pandai dan bisa menanamkan nilai atau norma yang bermoral (Nalapraya, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari penguasaan empat kemampuan dasar berbahasa. Menyimak, membaca, menulis, dan berbicara ialah empat keterampilan berbahasa yang mendasar. Semua keterampilan ini ditemukan di berbagai sumber pendidikan. Faktor yang sering mempengaruhi keberhasilan siswa dalam berpartisipasi pada pengajaran dan pembelajaran di kelas adalah pemahaman membacanya. Satu diantara kompetensi yang harus siswa kembangkan ialah membaca pemahaman. Dengan demikian, proses pembelajaran membaca memiliki peranan yang signifikan dalam pendidikan.

Dalman (2014) menyebutkan "*reading is the heart of education*" maknanya membaca adalah jantungnya pendidikan. Siswa dengan kebiasaan membaca, dalam pendidikan akan menambah pengetahuannya dan memperoleh sudut pandang yang luas. Oleh karena itu, membaca seringkali diibaratkan seperti membuka jendela terhadap dunia. Siswa yang membaca akan memperluas pemahaman mereka tentang dunia dan menyempurnakan proses berpikir mereka. Kegiatan membaca sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memahami materi pelajaran secara lengkap. Pengucapan kata yang benar dan pembelajaran kata dari bahan tertulis merupakan aspek membaca. Menganalisis dan mengumpulkan berbagai kemampuan canggih contohnya meneliti, menalar, menggabungkan, dan memecahkan masalah akan memberikan manfaat bagi pembaca memahami informasi yang disajikan.

Tarigan (2008) menyebutkan bahwa membaca merupakan suatu metode yang pembaca terapkan untuk menguraikan pesan dan memahami makna yang ingin disampaikan penulis melalui kata-kata ataupun isi yang tertulis. Soedarsono berpendapat bahwa membaca merupakan aktivitas rumit yang melibatkan banyak keterampilan berbeda, misalnya pemahaman, imajinasi, observasi, dan memori. Memahami, menceritakan, dan menafsirkan makna simbol-simbol tertulis memerlukan penggunaan penglihatan, gerakan mata, hati nurani, dan memori dalam proses kognitif membaca (Harianto, 2020). Berdasarkan uraian di atas kesimpulannya, membaca ialah proses yang siswa jalankan dalam mendapatkan makna atau pesan dari tulisan yang hendak penulis sampaikan.

Membaca pemahaman sama pentingnya dengan kegiatan membaca itu sendiri. Pemahaman adalah apa yang siswa perlu capai saat mereka membaca. Pemahaman membaca memberikan kemudahan bagi siswa mengingat informasi yang mereka baca dan membuat materi lebih mudah diingat, dengan demikian pemahaman siswa terhadap materi tersebut menjadi lebih baik. Kegiatan membaca tanpa pemahaman bukanlah kegiatan (Kuncoro, 2019). Proses memperoleh makna, konsep, pemikiran, dan informasi terkait wacana tertulis secara cepat dan tepat melalui keterlibatan aktif dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca sebelumnya dikenal sebagai membaca pemahaman. Memahami pesan yang tercakup dalam bacaan merupakan maksud utama

dari membaca pemahaman, disebut juga membaca untuk memahami. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada kelancaran atau kecepatan membaca (Khasanah, 2019). Tujuan dari kemampuan membaca pemahaman dapat memudahkan siswa mengidentifikasi gagasan utama dan memahami informasi dalam bacaan agar memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Penguasaan dan pemahaman terkait materi atau pengetahuan yang dibaca secara mendetail dikenal dengan kemampuan membaca pemahaman (Safitri, 2021).

Rendahnya pemahaman siswa Indonesia dalam membaca mengacu pada data PISA (*Programme for International Student Assessment*), lembaga ini mengadakan penilaian membaca kepada 600.000 siswa yang usianya 11 tahun dari 77 negara pada tahun 2018, dengan fokus pada siswa Indonesia. Hasil tes PISA yang dirilis tahun 2019 menunjukkan kemampuan membaca pemahaman anak Indonesia berada pada peringkat 72 dengan skor rata-rata 378. Skor ini berada di bawah skor rata-rata seluruh negara yaitu 487. Kemampuan membaca anak Indonesia mengalami penurunan sejak pencapaian skor tertingginya yaitu 402 pada tahun 2009, lalu 396 pada tahun 2012, dan 397 pada tahun 2015. Sumber ini memperlihatkan bahwa meskipun pemahaman merupakan kemampuan utama yang harus dikuasai di kelas awal, namun pada realitanya siswa Indonesia memiliki kemampuan membaca pemahaman yang relatif rendah (Putrawangsa, 2022).

Berdasarkan data penilaian sumatif siswa semester satu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di MI Al-Misbah yang berjumlah 58 siswa menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan perolehan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau di bawah nilai 70 sebanyak 28 siswa, mendekati setengahnya jumlah keseluruhan siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, karena kegiatan belajar yang kurang maksimal, sehingga kurang memberikan stimulasi kemampuan pemahaman kepada siswa.

Faktor-faktor berikut diketahui berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa: 1) ketidakmampuan siswa untuk fokus ketika membaca; 2) buku bacaan yang dipakai kurang menarik dan komprehensif; 3) kurangnya keseriusan siswa dalam membaca; 4) kurangnya semangat dan antusias membaca siswa; 5) proses belajar yang guru laksanakan hanya memberikan ceramah secara terus menerus; 6) guru belum menerapkan metode dan strategi pengajaran yang efisien. Hal ini dirasa kurang ditangani secara optimal, meskipun guru telah berupaya sebaik-baiknya termasuk memerintahkan siswa membacakan bacaannya secara berulang-ulang.

Melihat permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kualitas kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan masih terbilang rendah dan peningkatan diperlukan untuk memperoleh tujuan dari membaca pemahaman. Penggunaan metode pengajaran yang menarik diperlukan untuk membantu kemajuan siswa, terkhusus pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Alternatif solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yaitu dengan menerapkan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA). Alasan pemilihan metode ECOLA didasarkan pada pengamatan peneliti bahwa bahwa selama ini siswa belum

menyelesaikan kegiatan membaca sebagaimana mestinya dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dengan menerapkan metode ini, siswa dapat melalui tahapan-tahapan yang seharusnya dilakukan. Hal ini membuat metode ECOLA dianggap efektif untuk diterapkan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

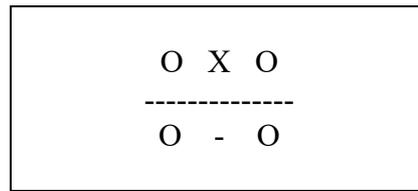
Metode ECOLA merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pengajaran membaca pemahaman. Metode ini dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis, berbicara, dan mendengarkan. Keterampilan ini berguna dalam menafsirkan dan memantau pemahaman siswa (Tierney *et al.*, 1985). Dengan demikian, metode ECOLA merupakan metode yang digunakan pada saat membaca untuk menunjukkan aktivitas membangun kemampuan membaca alamiah dan proses pemantauan interpretasi bacaan yang benar. Metode ECOLA dikembangkan oleh Smith-Burke pada tahun 1982 dalam upaya mengintegrasikan: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis untuk keahlian atau keterampilan membaca. Kemampuan ini berguna dalam menilai dan memantau pemahaman siswa.

Komponen utama dalam proses pembelajaran dengan ECOLA mencakup: membaca dengan tujuan tertentu, tanggapan tertulis, melakukan aktivitas diskusi, dan penilaian diri. Guru dan siswa dapat saling mendukung dalam memberikan umpan balik selama proses belajar mengajar dengan memanfaatkan kesempatan belajar ini. Selain itu, pengajar dapat mengawasi bagaimana siswa membaca dan memahami apa yang mereka baca. Hal ini dikuatkan penelitian yang terdahulu yang dilaksanakan oleh (Agistiasari, 2018) yang berjudul “Keefektifan Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa”, hasil dari penelitian tersebut adalah pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode ECOLA efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa karena ditemukan terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerapkan metode ECOLA tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis *quasi eksperimen*. Penelitian eksperimen adalah metode yang digunakan untuk meneliti dampak suatu perlakuan tertentu terhadap perlakuan lain dalam keadaan yang terkendali (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menerapkan metode *quasi eksperimen* untuk memastikan efek tertentu (perlakuan) dan untuk menguji hipotesis tentang apakah tindakan ini memiliki pengaruh dibandingkan tindakan lainnya. Penelitian ini menerapkan model desain *The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain penelitian tersebut disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

- O = *Pretest, Posttest*, Kelas Kontrol, Kelas Eksperimen
- X = Perlakuan khusus yang diberikan pada kelas eksperimen
- = Sampel tidak dipilih secara random

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Al-Misbah Kota Bandung. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V-A berjumlah 29 siswa dan kelas V-B berjumlah 29 siswa di MI Al-Misbah. Sampel diambil memakai cara *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Teknik sampling dilaksanakan untuk mencari kelas yang mempunyai homogenitas yang relatif sama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan membaca pemahaman. Tes merupakan sekumpulan pertanyaan maupun butir soal yang diujikan terhadap siswa guna memperoleh jawaban baik dalam bentuk lisan, tulisan, atau perbuatan (Sudjana, 2017). Tes dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mengukur hasil kemampuan membaca pemahaman siswa. Indikator penilaian dari tes kemampuan membaca pemahaman diantaranya yaitu kemampuan menangkap makna tersurat, kemampuan menangkap makna tersirat, kemampuan membuat kesimpulan, dan kemampuan menemukan makna dari kata-kata sulit pada teks bacaan (Somadayo, 2011).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, dan uji *N-Gain*. Uji normalitas merupakan uji prasyarat dalam penelitian kuantitatif. Uji homogenitas bertujuan untuk menguji kesamaan varians sampel yang dipakai melalui populasi yang sama dengan hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk menguji coba hipotesis yang sudah dibuat tersebut apakah terbukti atau belum. Peneliti melakukan uji t-independent menggunakan aplikasi SPSS versi 21. Jika pada nilai (*Sig.*) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikansi rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji *N-gain* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata peningkatan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil analisis penerapan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di MI Al-Misbah yaitu memperlihatkan kemampuan membaca

pemahaman siswa. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa metode ECOLA efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yang dapat diketahui dari nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Hasil *pretest* dan *posttest* dapat disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

No	Tingkat Pencapaian	Jumlah Siswa	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	90-100	0	4
2.	80-89	0	17
3.	70-79	5	7
4.	< 70	24	1
	Jumlah	29	29

Berdasarkan Tabel 1, rentang nilai perolehan *pretest* siswa yaitu 90-100 sebanyak 0 siswa, 80-89 sebanyak 0 siswa, 70-79 sebanyak 5 siswa, dan < 70 sebanyak 24 siswa. Sedangkan rentang nilai perolehan *posttest* siswa yaitu 90-100 sebanyak 4 siswa, 80-89 sebanyak 17 siswa, 70-79 sebanyak 7 siswa, dan < 70 sebanyak 1 siswa sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa metode ECOLA efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Analisis Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Eksperimen

Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Minimal	45	65
Maksimal	75	95
Mean	60,69	81,55

Berdasarkan Tabel 2, analisis data hasil *pretest* pada kelas eksperimen diperoleh nilai minimal sebesar 45, nilai maksimal sebesar 75, dan mean sebesar 60,69. Sedangkan analisis data hasil *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh nilai minimal sebesar 65, nilai maksimal sebesar 95, dan mean sebesar 81,55.

Setelah menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest*, maka selanjutnya dilakukan uji normalitas. Uji normalitas berguna untuk menentukan normalitas data. Jika signifikansi (*Sig.*) $\geq 0,05$, maka data dalam penelitian berdistribusi normal, sedangkan jika signifikansi (*Sig.*) $< 0,05$ maka data dalam penelitian tersebut tidak berdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan peneliti dengan bantuan *SPSS 21 for windows* dengan teknik *Shapiro Wilk*. Hasil dari uji normalitas yang dilakukan pada kelas V Al-Misbah Kota Bandung ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas Data terhadap Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Shapiro Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.946	29	.143
Kontrol	.945	29	.136

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji normalitas, dengan *Shapiro Wilk* untuk data *pretest* kelas eksperimen mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,143. Nilai *Sig.* menunjukkan bahwa nilai *pretest* tersebut $\geq 0,05$ maka disimpulkan data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan untuk data *pretest* kelas kontrol mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,136. Nilai *Sig.* menunjukkan bahwa nilai *pretest* tersebut $\geq 0,05$ maka disimpulkan data tersebut berdistribusi normal. Jadi dari uraian di atas disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Data terhadap Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Shapiro Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.930	29	.053
Kontrol	.938	29	.087

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji normalitas, dengan *Shapiro Wilk* untuk data *posttest* kelas eksperimen mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,053. Nilai *Sig.* menunjukkan bahwa nilai *pretest* tersebut $\geq 0,05$ maka disimpulkan data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan untuk data *posttest* kelas kontrol mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,087. Nilai *Sig.* menunjukkan bahwa nilai *pretest* tersebut $\geq 0,05$ maka disimpulkan data tersebut berdistribusi normal. Jadi dari uraian di atas disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas dari data kedua kelas berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah variansi antara kelompok-kelompok memiliki data yang sama atau tidak, maka peneliti melakukan uji homogenitas yang ditunjukkan Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.023	1	56	.881

Berdasarkan hasil analisis Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,881 yang berarti $\geq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut homogen. Apabila kedua data berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji *t-independent*. Uji *t-independent* ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dengan hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikansi rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikansi rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kriteria pengambilan keputusan sebagai kesimpulan dari uji *t-independent* yaitu jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima. Adapun hasil uji *t-independent* dapat ditunjukkan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Uji T-Independent

t-test for Equality of Means		
T	df	Sig. (2-tailed)
6,201	56	0,002

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat hasil uji *t-independent* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti $< 0,05$. Kesimpulannya menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikansi rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji *N-gain* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Al-Misbah Kota Bandung. Berikut hasil perhitungan uji *N-gain score* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 7. Nilai *N-Gain*

Data	N-Gain Score Kelas Eksperimen	N-Gain Score Kelas Kontrol
Nilai Terkecil	63,14	54,18
Nilai Terbesar	93,78	82,00
Mean	79,90	68,91
Median	78,77	68,50
Range	30,64	27,82
Standar Devation	6,33215	6,27364
Varian	40,096	39,359
Jumlah Siswa	29	29

Berdasarkan Tabel 7, setelah dihitung dengan menggunakan *SPSS 21 for windows*, nilai *N-Gain* dari data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh nilai tekecil 63,14, nilai terbesar 93,78, median 78,77, *range* 30,64, memperoleh rata-rata 79,90 hasil tersebut berada pada kategori tinggi (efektif) dengan menggunakan metode ECOLA sebagaimana sesuai dengan tabel kriteria pembagian skor dan tafsiran efektivitas *N-Gain*.

Nilai *N-Gain* dari data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol diperoleh nilai tekecil 54,18, nilai terbesar 82,00, median 68,50, *range* 27,82, memperoleh rata-rata 68,91 hasil tersebut berada pada kategori sedang (cukup efektif) dengan menggunakan pendekatan saintifik sebagaimana sesuai dengan tabel kriteria pembagian skor dan tafsiran efektivitas *N-Gain*.

Setelah memperoleh data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengevaluasi adanya perbedaan rata-rata peningkatan nilai *N-Gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka tahap awal adalah melakukan uji normalitas.

Tabel 8. Uji Normalitas *N-Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Shapiro Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.948	29	.166
Kontrol	.945	29	.133

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi data *n-gain* kelas eksperimen sebesar 0,166. Data tersebut berada pada nilai signifikansi $\geq 0,05$ yang berarti nilai *n-gain* kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,133, data tersebut berada pada nilai signifikansi $\geq 0,05$ yang berarti nilai *n-gain* kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas menunjukkan bahwa data kedua kelas berdistribusi normal, langkah berikutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah variansi antara kelompok-kelompok memiliki kesamaan atau tidak, maka peneliti melakukan uji homogenitas yang ditunjukkan Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.006	1	56	.938

Berdasarkan hasil analisis Tabel 9, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,938 yang berarti $\geq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut homogen. Apabila kedua data berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji t-independent.

Uji t-independent ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Adapun hasil uji t-independent dapat ditunjukkan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Uji T-Independent

t-test for Equality of Means		
T	df	Sig. (2-tailed)
6,640	56	0,002

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat hasil uji t-independent menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti $< 0,05$. Kesimpulannya menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikansi rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tes kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan metode ECOLA memperoleh nilai maksimal sebesar 75 dan nilai minimal sebesar 45. Hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat siswa dengan memperoleh nilai yang memenuhi kriteria penilaian baik dan kriteria penilaian sangat baik. Disamping itu, menunjukkan rata-rata nilai *pretest* siswa adalah 60,69 berada pada kategori kurang. Sebagian besar siswa memperoleh dengan kriteria kurang dengan rentang (< 70). Ini menunjukkan bahwa nilai masih di bawah KKM. Nilai *pretest* yang tergolong rendah disebabkan karena penerapan metode pembelajaran ceramah yang kurang efektif dan mengakibatkan kurang semangat serta antusias siswa terhadap bacaan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang masih mengedepankan metode *teacher centered learning* juga turut berperan, dimana dalam metode ini sering mengabaikan betapa pentingnya siswa berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran (Carlian, 2020). Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa guru harus menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam merancang proses pembelajaran membaca pemahaman, pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada prinsip relevansi. Ini berarti metode pembelajaran membaca pemahaman yang dipilih harus paling sejalan terhadap karakteristik siswa dan tujuan atau indikator pembelajaran (Barus, 2022).

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen, menunjukkan rata-rata nilai *pretest* yaitu 60,69 dengan nilai tertinggi tercatat 75. Nilai rata-rata *posttest* siswa yaitu 81,55 dengan nilai tertinggi tercatat 95. Selanjutnya berdasarkan skor *N-Gain* yang diperoleh melalui data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan metode ECOLA memperoleh hasil rata-rata *N-Gain Score* sebesar 79,90%. Hal ini menyatakan bahwa metode ECOLA terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa termasuk kriteria “tinggi” dengan kategori tafsiran “efektif”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode ECOLA dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode ECOLA merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan pada

pembelajaran membaca pemahaman. Metode ECOLA dicetuskan oleh Smith-Burke pada tahun 1982. Metode ini dapat memadukan empat aspek keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dengan tujuan melakukan pengembangan siswa pada pemberian interpretasi dan memonitor pemahaman terhadap isi bacaan (Endayani, 2022).

Langkah-langkah metode ECOLA diantaranya yaitu: 1) Menentukan tujuan komunikatif. Pada tahap ini bertujuan untuk membantu siswa menetapkan tujuan membaca, guru dapat mendorong siswa agar dapat melakukan diskusi di dalam kelas, siswa diberikan kesempatan untuk menentukan tujuan sendiri, penentuan membaca dalam membaca pemahaman dapat didasarkan pada pertimbangan tujuan penulis. 2) Membaca dalam hati. Pada tahap ini melakukan kegiatan membaca dalam hati dan mengingatkan siswa mengenai tujuannya membaca sehingga memunculkan kesadaran bahwa siswa harus dapat mendukung interpretasinya dengan ide-ide dari bacaan, yang didasarkan latar belakang pengetahuan atau alasan-alasan siswa. 3) Mewujudkan pemahaman siswa melalui aktivitas menulis. Tujuan dari tahap ini adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan pemantauan diri, mulai belajar untuk mengungkapkan apa yang tidak dimengerti. Setiap siswa dan guru menuliskan tanggapan atas seluruh pertanyaan dan tujuan membaca. 4) Diskusi. Pada langkah ini siswa dikelompokkan dalam tim kecil. Siswa diharapkan mendiskusikan hasil interpretasinya, membandingkan tanggapan, dan merubah kesimpulannya. Setiap siswa diharapkan melakukan tukar gagasan dan menerangkan dasar kesimpulannya. 5) Menulis hasil pemahaman dan membandingkan. Tahap terakhir yang harus ditempuh oleh siswa baik dalam kelompok kecil maupun secara individual, adalah memunculkan interpretasi yang lain. Jika hal tersebut dilakukan dalam kelompok, maka konsensus yang terjadi harus diperkaya dengan diskusi dan kesepakatan, lalu mempresentasikannya.

Dari langkah-langkah metode ECOLA tersebut, aktivitas diskusi menjadikan pengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Kegiatan diskusi dalam metode ini dapat memperkuat kemampuan siswa berkolaborasi bersama tim, siswa melakukan aktivitas untuk meningkatkan motivasi belajar dengan melibatkan penggunaan bahasa secara kreatif dalam mengungkapkan ide dan pemahaman membacanya, dan meningkatkan ketangkasan kognitif siswa. Kelebihan dari metode ECOLA yaitu dapat menjadikan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan meningkat, memberikan strategi membaca yang baik bagi siswa agar memperoleh pemahaman yang kuat dalam bacaan, suasana lebih tenang sehingga siswa lebih berkonsentrasi dalam membaca, proses diskusi membuat siswa mampu bertukar pendapat dalam menghadapi masalah dalam belajar, siswa dapat menilai sendiri pemahamannya terhadap materi bacaan, serta terstimulasi untuk berfikir dan belajar lebih aktif. Adapun kekurangan metode ECOLA yaitu kurang efektifnya proses belajar karena dalam diskusi tidak semua siswa akan aktif dalam berdiskusi, dan tidak dapat mengukur kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan dikarenakan siswa sendiri yang mencari dan mendiskusikan masalah yang ada dalam bahan bacaan (Riyanti, 2021). Metode ECOLA menjadi solusi dalam mencapai tujuan membaca

pemahaman karena secara konkret siswa mampu memahami makna kata, memiliki keterampilan yang aktif, dan bisa menyimpulkan kembali isi bacaan (Rahmawati, 2020). Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode ECOLA memberikan pengaruh dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara yang menggunakan metode ECOLA dengan pendekatan saintifik. Data penelitian menunjukkan nilai *Sig.* (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$, yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikansi terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah diterapkannya metode ECOLA dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan saintifik. Maka dari itu, metode ECOLA dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan memberikan strategi membaca yang baik bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang kuat (Riyanti, 2021). Selain itu, metode ECOLA memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa dengan cara yang kreatif dalam mengungkapkan ide dan pemahaman membaca siswa, serta meningkatkan kreativitas siswa dalam berkomunikasi dan menyampaikan konsep (Wahyono, 2023).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tes kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan metode ECOLA memperoleh nilai maksimal sebesar 75 dan nilai minimal sebesar 45. Hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat siswa dengan memperoleh nilai yang memenuhi kriteria penilaian baik dan kriteria penilaian sangat baik. Disamping itu, menunjukkan rata-rata nilai *pretest* siswa adalah 60,69 berada pada kategori kurang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah menerapkan metode ECOLA memperoleh peningkatan sebesar 79,90% dengan kategori tafsiran “efektif”. Kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah menerapkan pendekatan saintifik memperoleh peningkatan sebesar 68,91% dengan kategori tafsiran “cukup efektif”. Berdasarkan hasil uji hipotesis, terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V yang menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dan pendekatan saintifik yang signifikan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan motivasi, semangat, bimbingan, arahan, membantu serta memudahkan tiap prosesnya dan memberikan wawasan dalam menyelesaikan penelitian ini hingga tahapan akhir. Kemudian penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Madrasah, ibu bapak guru serta staf, dan peserta didik kelas V MI Al-Misbah Kota Bandung yang telah mengizinkan dan menerima peneliti dengan baik dalam penelitian. Dan juga penulis mengucapkan

terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang sudah membantu proses penelitian ini sehingga berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Agistiasari. (2018). Keefektifan Metode Extending Concept Through Language Activities (ECOLA) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal.UIM-Makassar.Ac.Id*.
- Barus, S. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*.
- Carlian, Y., & Anisah, T. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i2.9047>
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endayani, W. (2022). Pengaruh Metode ECOLA terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*.
- Harianto, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Hidayat, R. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ikhwan, W. K. (2015). Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Standar Lulusan Sebagai Standar Mutu pendidikan MTs Negeri Di kabupaten Tulungagung. *Pedagogia Jurnal Pendidikan*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.68>
- Khasanah, A. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 161–175.
- Kuncoro, A. T. (2019). *Keefektifan Strategi PSRT 1 80. 000*(2), 80–95.
- Mahmud, M. R., Karlina, K., & Nasihudin. (2023). *Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Muatan Matematika*. 5, 90–101.
- Mangkuwibawa, H., & Khoiruddin, H. (2021). Al-Qur’an Dan Pembinaan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v4i1.11537>
- Nalapraya, S. P. (2023). Tugas, Peran, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Putrawangsa, S. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahmawati, A. (2020). Pengaruh Metode ECOLA Terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Ulasan Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

Indonesia.

- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: K-Media.
- Safitri, H. (2021). Kemampuan membaca pemahaman ditinjau dari minat membaca dan penguasaan diksi peserta didik kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(449).
- Salahudin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Somadayo. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tierney, R. J., Readence, J. E., & Dishner, E. K. (1985). *Reading strategies and practices : a compendium*. New York: Omegatype Typography, Inc.
- Wahid, S. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn Segugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. *Journal of Elementary Education*, 5(2), 88–110.
- Wahyono, F. P. (2023). Metode Pembelajaran Extending Concept Through Language Activities (ECOLA) dan Open Ended (OE). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*.
- Wirawan, I. M. Y., Yudana, I. M., & ... (2022). Evaluasi Pelaksanaan Learning Management System (LMS) Di Sekolah Penggerak SMPK 1 Harapan Denpasar. *Jurnal Administrasi*, 13(1), 44–54.
https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap/article/view/957